

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan elemen penting dalam proses perubahan. Namun hal tersebut belum tentu benar-benar dipahami oleh penuturnya, sehingga tidak terasa peradaban termasuk bahasanya telah berubah sebanyak kali. Pada konteks inilah faktor penutur bahasa menjadi penentu keberadaan suatu bahasa di dalam kehidupan mereka. Kondisi tersebut hampir dapat ditemukan pada setiap bahasa, khususnya bahasa daerah.

Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain.

Menurut Achmad & Abdullah (2013:3), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” Sejalan dengan pertumbuhan masyarakat, pemakaian bahasa yang digunakan di Indonesia memiliki variasi. Sebuah variasi dapat terwujud karena perbedaan ujaran seseorang dari waktu ke waktu maupun karena perbedaan yang terdapat sari suatu tempat ke tempat lain atau letak geografis yang berbeda. Dengan

terjadinya perbedaan bahasa yang disebabkan oleh letak daerah yang mempunyai variasi bahasa yang berbeda antara suku satu dengan suku yang lainnya akan menimbulkan bahasa yang berbeda.

Bahasa daerah atau bahasa regional adalah bahasa yang dituturkan disuatu wilayah dalam suatu Negara kebangsaan, apakah itu pada suatu negara kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan suatu bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut.

Dialek dapat menunjukkan kelas sosial atau kasta tertentu dan latar belakang penuturnya (Holmes, 2013:142). Contohnya dalam bahasa Toraja dialek Makale dengan dialek Bonggakaradeng, perbedaannya dapat di lihat dari, pemilihan kosakata, gramatikal, dan ujaran yang digunakan pada setiap kelas sosialnya.

Variasi-variasi tersebut merupakan dialek sosial yang kekhususan pemakaian bahasanya oleh sekelompok penutur karena perbedaan kelas atau status sosialnya dengan kelompok penutur lain (Kurniati, 2010: 275). Perilaku bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakat bahasa tersebut. Pada masyarakat bahasa yang majemuk, misalnya dapat ditandai dengan interaksi antar kelompok yang cukup tinggi. Selanjutnya, Mahmudah (2005), yang meneliti tentang sikap dan perilaku bahasa kelompok sosial menengah masyarakat kota makassar. Penelitian fokus pada penggunaan bahasa Indonesia ragam baku dengan menggunakan pendekatan gender. Penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan dari beberapa pendapat yang

dikemukakan menunjukkan, bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan bahasa nonbaku dibandingkan dengan perempuan.

Indonesia adalah Negara yang wilayahnya sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa daerah, serta latar belakang budaya. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 20) geografi dialek adalah istilah lain dari dialektologi atau dapat disebut juga dialek regional. Menurut Yanuar (2014: 9) dialek regional yaitu mengkaji perbedaan dialek suatu bahasa yang digunakan di regional atau wilayah tertentu. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa geografi dialek yaitu mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan suatu tempat dalam satu wilayah bahasa.

Melihat hal tersebut, tidak heran kalau banyak bahasa daerah di Indonesia yang terancam punah karena jumlah penuturnya semakin sedikit. Apalagi sedikit jumlah penutur suatu bahasa sangat menentukan hidup matinya bahasa tersebut. Kemudian salah satu syarat untuk dapat menjamin agar sebuah bahasa dapat tetap hidup adalah jumlah penuturnya di bawah 100.000 orang.

Pada bahasa Toraja dialek Makale dengan Bonggakaradeng ditemukan memiliki perbedaan khususnya dari segi bunyi dan makna contohnya, dalam segi bunyi dialek Makale cenderung menggunakan vokal yang lebih terbuka, seperti “a” dan “e” sedangkan dialek Bonggakaradeng menggunakan vokal yang lebih tertutup, seperti “o” dan “i”. contohnya kata “batu” dalam dialek Makale diucapkan “batu”, sedangkan dalam dialek Bonggakaradeng

diucapkan "*boti*". Dialek Makale cenderung menggunakan konsonan yang lebih jelas dan tegas sedangkan dialek Bonggakaradeng menggunakan konsonan yang lebih lembut dan cenderung ditelan. Contoh kata "*tidak*" dalam dialek Makale diucapkan "*tae*", sedangkan dalam dialek Bonggakaradeng diucapkan "*ta'e*". Terdapat banyak kata-kata yang memiliki makna berbeda antara dialek Makale dan dialek Bonggakaradeng. Contohnya: kata "*lolo*" dalam dialek Makale berarti "*anak*" sedangkan dalam dialek Bonggakaradeng berarti "*buah*". Pada bahasa Toraja dialek Makale dengan dialek Bonggakaradeng memiliki persamaan, contoh kata "*hujan*" dalam dialek Makale dengan dialek Bonggakaradeng sama-sama memiliki arti dalam bahasa Toraja "*uran*". Inilah yang menjadi alasan penulis memilih meneliti Perbandingan Bahasa Toraja dialek Makale dengan dialek Bonggakaradeng untuk melihat persentase persamaan dan perbedaan dari kedua dialek tersebut dengan melihat keunikan masing-masing dialek

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul "Perbandingan Bahasa Toraja Dialek Makale dengan Dialek Bonggakaradeng (Kajian Dialektologi)".

B. Batasan Masalah

Kajian dialek terdiri atas lima macam perbedaan, ialah (1) Perbedaan fonetik, perbedaan-perbedaan ini dilapangkan dan biasanya pengguna fonologi dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari perbedaan-perbedaan ini. (2) Perbedaan semantik, penciptaan kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan bentuk geser. (3) Perbedaan anomasiologis, menunjukkan nama

yang berbeda berdasarkan pada konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. (4) Perbedaan semasiologis, memberikan nama yang sama kepada beberapa konsep yang berbeda. (5) Perbedaan morfologi, penciptaan inovasi bahasa. Maka penelitian ini hanya berfokus pada studi perbandingan bahasa Toraja dialek Makale dengan dialek Bonggakaradeng.

Maka peneliti lebih tertarik menganalisis dialek menggunakan perbedaan fonetik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persamaan dan perbedaan antara dialek Makale dengan dialek Bonggakaradeng ditinjau dari kajian dialektologi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk persamaan dan perbedaan antara dialek Makale dengan dialek Bonggakaradeng.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik.
- b. Memberikan sumbangan pikiran tentang perbedaan fonetik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat kelurahan Kamali Pentalluan dan masyarakat Lembang Buakayu penelitian ditujukan untuk memberikan pemahaman

dan wawasan terhadap masyarakat, serta ikut adil dalam menggali wawasan serta meningkatkan pengetahuan berbahasa dan juga dapat melestarikan dialek yang telah mereka lakukan dalam setiap komunikasi masyarakat

- b. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan mengenai sosiolinguistik dan dapat menjadi sumber atau bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya dibidang bahasa.
- c. Bagi peneliti dapat menjadi salah satu pengalaman yang baru dan tentunya sangat berharga dalam rangka mengetahui bentuk-bentuk ujaran tentang dialek yang ada dalam komunikasi masyarakat, agar menjadikan kita lebih kreatif dan inovatif dalam berfikir terhadap sebuah teori-teori keilmuan bisa berkembang dalam tahap proses pembelajaran.